

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Simpulan ini merupakan hasil dari analisis yang bersifat substansial mengenai pembahasan terkait dengan “*Blood Diamond: Perang Sipil di Sierra Leone Afrika Barat (1991-2002)*”.

5.1. Simpulan

Pada bagian ini akan disampaikan simpulan serta rekomendasi dari hasil penelitian skripsi yang berjudul “*Blood Diamond: Perang Sipil di Sierra Leone Afrika Barat (1991-2002)*”. Simpulan tersebut merujuk pada jawaban atas permasalahan telah dirancang diantaranya: 1) Latar belakang terjadinya perang saudara di Sierra Leone; 2) proses berlangsungnya perang saudara di Sierra Leone; 3) upaya penyelesaian perang saudara di Sierra Leone. ketiga rumusan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Mengenai latar belakang terjadinya konflik saudara yang terjadi di Sierra Leone yaitu dilatarbelakangi karena permasalahan politik berdasarkan etnisitas yang sudah mengakar di Sierra Leone sejak masa kolonial Inggris, hal tersebut menjadi warisan kolonial terwariskan sehingga pola masyarakat Sierra Leone menjadi terkotak-kotak sehingga ego sektoral etnis dalam kuasa pemerintahan terlihat oleh operasional politik identitas yang dimainkan oleh kuasa pemerintah. Dengan adanya pemimpin berdasarkan etnisitas tertentu menyebabkan pergeseran sentralisasi dan desentralisasi yang membentuk polarisasi berdasarkan etnis yang berkuasa. Selanjutnya, ego sektoral etnis mengalami pergeseran ketika Siaka Stevens mengeluarkan kebijakan satu partai tahun 1973, kebijakan tersebut dikeluarkannya untuk mengamankan dirinya pada posisi kekuasaan dan kebijakan membuat politik berdasarkan klientelisme partai sehingga kebijakan tersebut membenturkan berbagai kepentingan terutama dalam merebutkan pengelolaan tambang berlian. Stevens juga merubah aturan dari perizinan tambang berlian yang tadinya dikuasai oleh para *Chieftom* atau kepala suku, berpindah perizinan tersebut ke pemerintah. Sentralisasi perizinan tambang, dan kebijakan satu partai menjadi memperparah keadaan politik Sierra Leone hingga terjadinya konflik.

Proses terjadinya konflik dimulai ketika kelompok pemberontak *Revolutionary United Front* (RUF) yang dipimpin oleh Fonday Sankoh melancarkan serangannya pada distrik timur Sierra Leone di tahun 1991. Pemberontakan ini juga didukung oleh Charles Taylor, pada awal terjadi pemberontakan ia memberikan pasukan yang sudah berpengalaman dalam pemberontakan yang terjadi di Liberia. Seiring berjalannya waktu, ia juga berperan sebagai agen dari penjualan berlian konflik RUF dan penyelundupan senjata serta logistik selama peperangan terjadi. Pemberontakan yang dilakukan oleh RUF menggunakan taktik dengan menyebarkan teror melalui surat yang berisi kedatangan kelompok pemberontak, serta mengintimidasi secara fisik dengan membunuh masyarakat sipil, dan membakar desa-desa. Setelah berhasil mendominasi RUF mendirikan kamp-kamp yang digunakan untuk melatih pasukannya, dan digunakan untuk mengontrol pertambangan berlian yang sudah dikuasainya. Perang sipil yang terjadi membuat pemerintah Sierra Leone meminta bantuan kepada ECOWAS dan membayar perusahaan militer *Executive Outcomes* (EO) dan Sandline International dalam penyelesaiannya. Keterlibatan EO dalam meredam perang sipil merupakan pilihan yang tepat meskipun dilabeli dengan ‘tentara bayaran’ mereka melakukan tugasnya secara profesional, yang mana mereka berhasil melakukan pelatihan-pelatihan terhadap tentara nasional Sierra Leone dan pasukan milisi lokal *Civil Defense Force* (CDF).

Upaya perdamaian yang dilakukan oleh pemerintah Sierra Leone dengan *Revolutionary United Front* (RUF) terjadi selama tiga kali antara lain: 1) *Abidjan Agreement* (1996); 2). *Lomé Agreement* (1999); 3) *Abuja Agreement* (2000). Dua diantaranya mengalami kegagalan dalam menyelesaikan upaya perdamaian, Abidjan dan *Lomé Agreement* digagalkan oleh RUF yang melanggar aturan dari gencatan senjata pada perjanjian damai tersebut. Perjanjian Abidjan mengalami kegagalan yang mana pada perjanjian tersebut terdapat poin yang merugikan pemerintah Sierra Leone yaitu bahwa keterlibatan pasukan militer asing harus dikeluarkan oleh pemerintah. Keberhasilan *Abuja Agreement* (2000) menyetujui untuk melakukan gencatan senjata yang dilakukan oleh pemerintah Sierra Leone dan *Revolutionary United Front* (RUF). Terdapat perubahan yang signifikan yaitu dengan menempatkan pasukan UNAMSIL ditempatkan di Seluruh Sierra Leone,

termasuk zona berlian yang mana kebijakan ini belum pernah terimplementasi pada perjanjian damai sebelumnya. Untuk mendukung perjanjian ini DK PBB juga melakukan penyelidikan terhadap keterlibatan perdagangan berlian dan senjata yang dilakukan antara RUF dengan Charles Taylor dan hasilnya Liberia diberlakukan sanksi berdasarkan Resolusi 1343 yang berisikan pemberlakuan sanksi terhadap Liberia antara lain: (1) embargo Senjata; (2) larangan penjualan berlian yang berasal dari Liberia; (3) larangan melakukan perjalanan bagi para petinggi negara. larangan tersebut akhirnya memutuskan Charles Taylor melepaskan dukungannya terhadap RUF.

Selain itu proses perdamaian Abuja berjalan dengan baik dengan meningkatnya jumlah pasukan UNAMSIL untuk melakukan program DDR yang disebarkan di seluruh Sierra Leone. Keberhasilan program DDR pada akhirnya berhasil dilakukan, sebanyak 47.076 kombatan yang terlibat telah dilucuti, selain itu UNAMSIL juga berhasil melakukan program reintegrasi terhadap penduduk Sierra Leone, dan melakukan rehabilitasi terhadap ex-pemberontak yang terpilih untuk diintegrasikan menjadi tentara Sierra Leone. UNAMSIL menyatakan secara resmi berakhir pada tanggal 17 Januari 2002. Sierra Leone pun berhasil mengadakan pemilu pada Mei 2002 yang dimenangkan oleh Ahmad Tejan Kabba yang merupakan petahana sebelumnya. Keberhasilan program DDR dalam resolusi konflik Sierra Leone perlu diapresiasi sebesar-besarnya, dikarenakan program tersebut mampu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi selama 11 tahun.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang dikaji oleh peneliti seputar “*Blood Diamond: Perang Sipil di Sierra Leone Afrika Barat (1991-2002)*” terdapat keterkaitan dengan tema sejarah Afrika yang merupakan salah satu mata kuliah yang ada di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian skripsi ini dapat menambah referensi serta memperkaya sumber pembelajaran dalam mata kuliah terkait. Selain itu, topik skripsi ini juga sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) Sejarah Peminatan kelas XII kompetensi dasar 4.6 mengenai konflik-konflik Timur-Tengah, Asia Tenggara, Asia Timur, Eropa, Afrika, dan Amerika Latin. Pembahasan penelitian ini berfokus mengenai konflik

di Afrika dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi pengajar sejarah untuk mengembangkan materi terutama mengenai sejarah Afrika.

Skripsi ini ditulis sebab peneliti menyadari bahwa penelitian mengenai peristiwa *Blood Diamond* atau konflik berlian di Universitas Pendidikan Indonesia masih relatif sedikit. Hal tersebut tentunya menjadi kesempatan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk melengkapi penelitian seputar topik skripsi ini. Peneliti merekomendasikan untuk melakukan penelitian selanjutnya seputar konflik berlian lainnya seperti yang terjadi di Angola, Namibia, Republik Demokratik Kongo, dan Liberia. Dapat pula dikaji lebih lanjut, mengenai permasalahan politik dan berlian di Sierra Leone pasca terjadinya perang sipil.